

Salam Redaksi

Tidak terasa sudah 3 bulan kami menerbitkan Dekonstruksi volume 1. Banyak tanggapan positif yang kami terima dan juga permintaan untuk berlangganan edisi cetaknya. Respon seperti ini sangat membesarkan hati kami sehingga tambah giat dalam mencari naskah dan memperbaiki diri. Demikian pula banyak teman-teman yang mengirimkan papernya ke e-mail kami jurnal.dekonstruksi@yahoo.com yang selalu siap menerimanya dengan senang hati.

Setiap edisi Jurnal Dekonstruksi mengetengahkan suatu tema. Kalau volume 1 temanya membahas tentang dekonstruksi itu sendiri, sedangkan untuk volume 2 ini topiknya adalah tentang agama. Tulisan pertama dibuka oleh Zainul Maarif yang berjudul “Filsafat Agama”. Zainul adalah seorang dosen Filsafat Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta. Menurutnya setiap agama berhak mengaku sebagai risalah kebenaran. Namun hak tersebut tidak mengandaikan bahwa setiap agama layak mengaku sebagai satu-satunya kebenaran. Hal serupa juga berlaku pada para pemeluk agama. Kepercayaan kepada agama tak sepatutnya menjadikannya jumawa sebagai kelompok yang paling benar.

Artikel kedua adalah tentang pemikiran N. Driyarkara mengenai Pancasila dan hubungannya dengan intuisi religius dalam kehidupan bernegara, yang ditulis oleh Hizkia Fredo Valerian. Keterlibatan agama dalam demokrasi memunculkan sentimen identitas yang memecah masyarakat melalui pengelompokan yang eksklusif dan intoleran. Sehingga gejala ini mendapat sorotan. Menurut Driyarkara, Indonesia bukanlah negara agama, meski keyakinan akan religi tidak lantas dipisahkan dari kehidupan bernegara.

Indonesia mempunyai enam persimpangan yang menggambarkan adanya pengakuan Negara terhadap enam agama formal. Seperti persimpangan yang kerap menjadi penyebab timbulnya berbagai masalah sosial, agama pun memiliki kecenderungan yang sama. Yakni di satu sisi agama dalam kesejatiannya menyimbolkan harmoni, kedamaian, pengampunan, persaudaraan dan cinta kasih. Akan tetapi di sisi yang lain, agama justru menjadi sumber masalah. Itu terjadi karena ajaran yang diwartakan diungkapkan secara apa adanya tanpa interpretasi dan relevansi

aktual. Dalam konteks itu, Yohanes V. Akoit menawarkan pemikiran Nietzsche tentang cara menatap langit melalui tubuh lewat konsep *free spirit*.

Situasi sosial yang terjadi, membuat agama sering diperbincangkan di ruang publik. Ketika teknologi memudahkan orang untuk membicarakan agama kepada siapa saja, dimanakah individu berada? Wahyu Raharjo berpendapat bahwa agama bisa menjadi media untuk bereksistensi. Sementara itu, Syakieb Sungkar mengetengahkan pemikiran Dawkins yang menggunakan argumen Sains untuk memperlihatkan bahwa Tuhan itu tidak ada. Namun, dengan berfikir Tuhan sebagai hipotesis, adalah suatu langkah mereduksi misteri Ilahi yang tak terhingga, pada perihal ilmiah yang terbatas. Terbuka pertanyaan, mengapa sekarang ini penganut agama justru malah semakin banyak? Karena itu jangan terburu-buru menjadi atheis.

Chris Ruhupatty menguraikan bagaimana Dekonstruksi Derrida memandang keberagamaan dan memandang Tuhan di dalam keberagamaan. Istilah atheis atau atheisme tidak dibicarakan sebagai penolakan absolut terhadap Tuhan pada dirinya sendiri, melainkan sebagai sebuah penolakan terhadap Tuhan yang dibicarakan oleh agama-agama. Chris tidak bertujuan menyelamatkan istilah atheis atau bahkan mendukungnya, namun ia membuka wacana baru tentang perbedaan antara Tuhan pada dirinya sendiri dan Tuhan yang dibicarakan oleh agama.

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk melihat agama sebagai sebuah fenomena. Kedua pendekatan ini terlihat berseberangan satu sama lain. Pertama, Agama dapat dilihat melalui realitas lain di luar agama untuk menjelaskan suatu fenomena keagamaan. Pendekatan ini digunakan oleh kelompok reduksionis. Kedua, pendekatan yang humanis seperti yang digunakan oleh Mircea Eliade. Eliade berpendapat bahwa sebuah fenomena religius akan terungkap sejauh hal tersebut dipelajari sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan. Bondika Widyaputra akan mengelaborasi pemikiran Mircea Eliade mengenai Yang Sakral.

Sejak umur 17 tahun, Camus makin menyadari dua hal penting dalam hidupnya: kemiskinan dan kematian. Kemiskinan tak pernah merupakan nasib malang baginya, justru memberinya pelajaran berharga. Kesengsaraan mencegahnya untuk percaya bahwa keadaan baik-baik saja di dunia dan dalam sejarah. Hidup yang sebenarnya adalah hidup dengan gairah dan rasa sakit, bukan dengan ide-ide. Ia tidak butuh janji masyarakat sempurna kelak kemudian hari, ia tidak

perlu janji surga. Camus memperhitungkan kenyataan bahwa kita tidak bisa serba tahu tentang hidup dan dunia. Demikian yang ditulis Goenawan Mohamad dalam “Camus, Tubuh dan Sejarah”.

Paulus Eko Kristianto memaparkan pemikiran baru Jean-Luc Marion dalam fenomenologi. Pemikiran tersebut menunjuk pada fenomena melimpah yang derajatnya melimpahi intuisi. Hal ini merupakan hipotesis Marion mengenai fenomena yang selalu luput dari cakrawala subyek atau melampaui metafisika. Menurut Paulus, Marion telah melampaui Husserl yang mencetuskan fenomenologi pertama kali.

Agar tidak terus berkerut kening, kali ini redaksi menyertakan sebuah artikel yang berisi banyak gambar sebagai penutup. Anna Sungkar menceritakan tentang represi rezim komunis di Uni Soviet terhadap senirupa. Stalin menginginkan adanya kontrol sehingga senirupa dapat menjadi alat propaganda rezim baru yang telah menumbangkan Tsar Nicholas II. Melalui Andrei Zhdanov, senirupa kemudian diatur oleh doktrin Realisme Sosialis. Doktrin inilah yang kemudian menjadi acuan senirupa Lekra di Indonesia.

Semoga Dekonstruksi kali ini dapat mencerahkan para pembacanya. Akhir kata, kami mohon maaf atas banyaknya kekurangan. Kritik dan saran selalu kami rindukan.